

Komunikasi Interpersonal Petugas Pemasyarakatan dalam Pembinaan Perilaku Warga Binaan Perempuan di Bengkulu

Ary Saputra¹, Sri Dwi Fajarini²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Diterima: 26 Feb 2026 Disetujui: 25 Mart 2026 Diterbitkan: 12 Juni 2026	<i>This study aims to analyse interpersonal communication in the behavioural guidance of inmates at the Class IIB Women's Correctional Institution in Bengkulu. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. There were six informants, comprising the Head of the Correctional Institution, the Head of the Registration and Rehabilitation Sub-Section, the Head of the Security and Order Administration Section, and three inmates. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were subsequently analysed using the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that interpersonal communication between correctional officers and inmates plays a crucial role in the behavioural rehabilitation process. The effectiveness of communication is demonstrated by the increased openness of inmates in disclosing their personal backgrounds and issues, the emergence of empathetic relationships between officers and inmates, the provision of support through personality development and self-reliance programmes, the development of positive attitudes among inmates towards rehabilitation activities, and the creation of communicative equality that enables inmates to express their opinions and receive feedback openly. The research findings also indicate that a communication approach which positions staff as mentors and listeners is capable of encouraging behavioural change among inmates towards a more adaptive, cooperative, and participatory approach in following the programme rehabilitation. This study contributes to the development of research on interpersonal communication within the context of the prison system by demonstrating that the dimensions of openness, empathy, supportive attitudes, positive attitudes, and equality as proposed by Joseph A. Devito are key factors in the successful rehabilitation of inmates.</i> Keywords: <i>interpersonal communication, behavioural rehabilitation, female prisoners, women's correctional institutions.</i>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal dalam pembinaan perilaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas Kepala Lembaga Pemasyarakatan, Kasubsi Registrasi dan Bimkesmas, Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Ketertiban, serta tiga warga binaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan berperan penting dalam proses pembinaan perilaku. Efektivitas komunikasi ditunjukkan oleh meningkatnya keterbukaan warga binaan dalam mengungkapkan latar belakang dan permasalahan pribadi, munculnya hubungan yang bersifat empatik antara petugas dan warga binaan,

adanya dukungan melalui program pembinaan kepribadian dan kemandirian, berkembangnya sikap positif warga binaan terhadap kegiatan pembinaan, serta terciptanya kesetaraan komunikasi yang memungkinkan warga binaan menyampaikan pendapat dan memperoleh umpan balik secara terbuka. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang menempatkan petugas sebagai figur pendamping dan pendengar mampu mendorong perubahan perilaku warga binaan ke arah yang lebih adaptif, kooperatif, dan partisipatif dalam mengikuti program pembinaan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi interpersonal dalam konteks pemasyarakatan dengan menunjukkan bahwa dimensi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan sebagaimana dikemukakan Joseph A. Devito menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan perilaku warga binaan.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, pembinaan perilaku, warga binaan, lembaga pemasyarakatan perempuan.

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan salah satu institusi dalam sistem peradilan pidana yang memiliki peran penting dalam melaksanakan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, pembinaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian warga binaan agar mampu menyadari kesalahan, memperbaiki diri, serta dapat kembali berintegrasi secara sehat dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh program yang diselenggarakan, tetapi juga oleh kualitas hubungan dan komunikasi yang terjalin antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan.

Dalam konteks pembinaan, komunikasi merupakan unsur yang sangat penting karena menjadi sarana penyampaian informasi, nilai, motivasi, serta pembentukan hubungan interpersonal yang mendukung perubahan perilaku warga binaan. Melalui komunikasi yang efektif, petugas pemasyarakatan dapat membangun kedekatan emosional, memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan kepada warga binaan sehingga tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman, rendahnya partisipasi warga binaan, bahkan menghambat proses pembinaan yang dilakukan.

Salah satu bentuk komunikasi yang memiliki peran penting dalam proses pembinaan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung secara langsung antara individu dengan individu lain yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara segera. Menurut Devito (2019), efektivitas

komunikasi interpersonal ditentukan oleh lima dimensi utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima dimensi tersebut menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang harmonis, saling percaya, dan mendukung perubahan perilaku individu.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji komunikasi interpersonal dalam lingkungan pemasyarakatan. Amrullah (2016) menemukan bahwa komunikasi antara petugas dan warga binaan berperan penting dalam menciptakan hubungan yang kondusif selama proses pembinaan. Herman (2017) menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi antarpribadi mampu meningkatkan penerimaan warga binaan terhadap program pembinaan yang diberikan oleh petugas pemasyarakatan. Penelitian Samudra (2023) juga menjelaskan bahwa pola komunikasi yang bersifat persuasif membantu proses adaptasi warga binaan selama menjalani masa pidana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung keberhasilan program pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada pola komunikasi atau efektivitas komunikasi secara umum tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana dimensi-dimensi komunikasi interpersonal membentuk perubahan perilaku warga binaan. Selain itu, penelitian mengenai komunikasi interpersonal di lembaga pemasyarakatan perempuan masih relatif terbatas dibandingkan penelitian pada lembaga pemasyarakatan umum. Padahal, warga binaan perempuan memiliki karakteristik psikologis, sosial, dan kebutuhan pembinaan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih spesifik.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu merupakan satu-satunya lembaga pemasyarakatan perempuan di Provinsi Bengkulu yang menyelenggarakan berbagai program pembinaan kepribadian dan kemandirian bagi warga binaan. Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa komunikasi antara petugas dan warga binaan telah berlangsung secara rutin melalui kegiatan pembinaan, konseling, dan pendampingan. Namun demikian, masih terdapat warga binaan yang belum sepenuhnya terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi karena menganggap petugas sebagai pihak luar yang sulit dipercaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal masih menjadi tantangan dalam proses pembinaan perilaku warga binaan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa terbatasnya kajian yang secara khusus menganalisis komunikasi interpersonal dalam pembinaan perilaku warga binaan perempuan dengan menggunakan perspektif efektivitas komunikasi interpersonal Joseph A. Devito. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pola komunikasi dan hubungan petugas dengan warga binaan secara umum, sedangkan kajian yang mengukur efektivitas komunikasi berdasarkan dimensi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan masih jarang dilakukan, khususnya pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komunikasi interpersonal dalam pembinaan perilaku warga binaan perempuan dengan menggunakan lima dimensi efektivitas komunikasi interpersonal Joseph A. Devito sebagai kerangka analisis utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan hubungan komunikasi antara petugas dan warga binaan, tetapi juga menjelaskan bagaimana setiap dimensi komunikasi interpersonal berkontribusi terhadap proses perubahan perilaku warga binaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal dalam pembinaan perilaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi interpersonal dalam konteks pemasyarakatan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi petugas pemasyarakatan dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif guna mendukung keberhasilan program pembinaan warga binaan.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Warga Binaan

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung secara langsung antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara segera. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku warga binaan.

Pembinaan di lembaga pemasyarakatan pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang bertujuan membantu warga binaan memahami kesalahan yang pernah dilakukan, mengembangkan kesadaran diri, serta mempersiapkan diri untuk kembali ke

lingkungan sosial. Oleh karena itu, kualitas komunikasi antara petugas dan warga binaan menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembinaan.

Menurut Devito (2019), komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima dimensi tersebut menjadi landasan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan produktif.

Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu meningkatkan partisipasi warga binaan dalam program pembinaan. Penelitian lain oleh Rahmawati et al. (2023) menemukan bahwa hubungan interpersonal yang dibangun melalui pendekatan empatik berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan warga binaan kepada petugas pemasyarakatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh program yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang dibangun selama proses pembinaan berlangsung.

2.2 Teori Efektivitas Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito

Penelitian ini menggunakan teori efektivitas komunikasi interpersonal Joseph A. Devito sebagai pisau analisis utama. Devito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila mampu menciptakan pemahaman bersama, membangun hubungan positif, dan menghasilkan perubahan sikap maupun perilaku pada individu yang terlibat dalam komunikasi.

Terdapat lima dimensi utama dalam efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu:

2.2.1 Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan merupakan kesediaan individu untuk menyampaikan informasi, perasaan, pengalaman, dan pemikiran secara jujur kepada pihak lain. Dalam konteks pembinaan warga binaan, keterbukaan ditunjukkan melalui kesediaan warga binaan menceritakan latar belakang kehidupan, masalah pribadi, maupun kesulitan yang dihadapi selama menjalani masa pidana.

2.2.2 Empati (Empathy)

Empati merupakan kemampuan memahami perasaan, pengalaman, dan sudut pandang orang lain. Dalam proses pembinaan, empati terlihat ketika petugas mampu memahami kondisi psikologis warga binaan tanpa memberikan stigma atau penilaian negatif sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat dan saling percaya.

2.2.3 Sikap Mendukung (Supportiveness)

Sikap mendukung merupakan kemampuan menciptakan suasana komunikasi yang aman, nyaman, dan tidak menghakimi. Dukungan dapat diwujudkan melalui pemberian motivasi, pendampingan, bimbingan, maupun kesempatan bagi warga binaan untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai program pembinaan.

2.2.4 Sikap Positif (Positiveness)

Sikap positif mengacu pada kemampuan individu membangun suasana komunikasi yang optimis dan konstruktif. Dalam pembinaan warga binaan, sikap positif tercermin melalui penghargaan terhadap setiap perubahan perilaku yang ditunjukkan warga binaan serta pemberian penguatan positif terhadap keberhasilan yang dicapai.

2.2.5 Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama. Dalam konteks masyarakat, kesetaraan ditunjukkan melalui komunikasi yang menghormati hak warga binaan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan memperoleh penjelasan tanpa diskriminasi.

2.3 Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Pembinaan Perilaku

Secara teoritis, komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang erat dengan proses pembinaan perilaku. Semakin efektif komunikasi yang dibangun antara petugas dan warga binaan, semakin besar peluang terjadinya perubahan perilaku yang positif. Keterbukaan memungkinkan petugas memahami kebutuhan warga binaan secara lebih mendalam. Empati membantu menciptakan hubungan yang penuh kepercayaan. Sikap mendukung memberikan motivasi untuk berubah. Sikap positif meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pembinaan. Sementara kesetaraan menciptakan suasana komunikasi yang menghargai martabat warga binaan sebagai individu. Dengan demikian, kelima dimensi komunikasi interpersonal Devito bekerja secara saling berkaitan dalam membentuk proses pembinaan perilaku warga binaan.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena komunikasi interpersonal yang terjadi antara petugas masyarakat dan warga binaan dalam proses pembinaan perilaku di Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas IIB Bengkulu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat

menggali pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan oleh informan terhadap proses komunikasi interpersonal yang berlangsung selama kegiatan pembinaan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, karakteristik, dan dinamika komunikasi interpersonal yang terjadi dalam konteks pembinaan warga binaan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu yang beralamat di Jalan WR. Supratman, Kelurahan Kandang Limun, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2024.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yang terdiri atas:

No	Informan	Kriteria
1	Kepala Lapas Perempuan Kelas IIB Bengkulu	Penanggung jawab kebijakan pembinaan dan pengawasan
2	Kasubsi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan	Bertanggung jawab dalam pelaksanaan program pembinaan
3	Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Ketertiban (Adm. Kamtib)	Terlibat langsung dalam pengawasan dan pembinaan warga binaan
4	Warga binaan A	Aktif mengikuti program pembinaan
5	Warga binaan B	Pernah mengikuti kegiatan konseling dan pembinaan
6	Warga binaan C	Memiliki pengalaman berinteraksi intensif dengan petugas pembinaan

Keterlibatan warga binaan sebagai informan dimaksudkan untuk memperoleh perspektif langsung mengenai efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti dan

memiliki pengalaman langsung terkait komunikasi interpersonal dalam pembinaan perilaku warga binaan.

Kriteria pemilihan informan meliputi:

- Petugas yang terlibat langsung dalam proses pembinaan warga binaan.
- Memiliki masa kerja yang cukup untuk memahami proses pembinaan.
- Warga binaan yang aktif mengikuti program pembinaan.
- Bersedia memberikan informasi secara terbuka selama penelitian berlangsung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik sebagai berikut:

- **Observasi**

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu untuk mengamati proses komunikasi interpersonal antara petugas dan warga binaan selama kegiatan pembinaan berlangsung.

- **Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada enam informan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi dalam proses pembinaan perilaku warga binaan.

- **Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, dokumen pembinaan, profil lembaga, serta berbagai arsip yang relevan dengan fokus penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

- a. **Reduksi Data (Data Reduction)**

Pada tahap ini peneliti melakukan proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengorganisasian data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam pembinaan perilaku warga binaan.

- b. **Penyajian Data (Data Display)**

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan pengelompokan tema sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola komunikasi interpersonal yang ditemukan di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan makna data yang telah disajikan untuk memperoleh kesimpulan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh terus diverifikasi selama proses penelitian agar memiliki tingkat keakuratan dan konsistensi yang tinggi.

3.7 Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu Kepala Lapas, Kasubsi Registrasi dan Bimkemas, Kepala Seksi Adm. Kamtib, serta warga binaan.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan menguatkan.

c. Member Checking

Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan penelitian untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman yang disampaikan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis dibawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Bengkulu yang beralamatkan di Jalan WR. Supratman Kelurahan Kandang Limun Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu merupakan satu-satunya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan di Provinsi Bengkulu.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu berdiri sejak 6 Maret 2017 dan pada saat itu masih menumpang pada gedung bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkulu di Bentiring. Gedung bangunan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu yang beralamatkan di Jalan WR. Supratman Kelurahan Kandang Limun Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu diresmikan oleh bapak Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Pada tanggal 15 Oktober 2018, dan mulai beroperasi pada tanggal 26 Oktober 2018.

Berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.HH-09.OT.01.01 Tahun 2016 tanggal 15 Juli 2016 tentang Perubahan Nomenklatur Lembaga pemasyarakatan Wanita Menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan, Lembaga Pemasyarakatan perempuan Kelas IIB Bengkulu di Bangun di Atas tanah seluas 9628 M2, memiliki luas bangunan 2061 m2 dengan kapasitas hunian 110 Narapidana. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu memiliki 1 gedung kantor, 2 blok hunian, 4 pos jaga, 1 bengkel kerja, 1 masjid, 1 aula, 1 Gedung serba guna, 1 Dapur, dan 1 Klinik pratama.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara atau tanya jawab kepada beberapa informan yaitu Kepala Lembaga Pemasyarakatan, Kasubsi Registrasi dan Bimkemas, Kepala Seksi Adm. Kamtib dan warga binaan mengenai komunikasi interpersonal dalam pembinaan perilaku warga binaan lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Bengkulu. Dari informan tersebut peneliti mendapatkan hasil penelitian yakni: Komunikasi antarpribadi merupakan hal penting dalam melakukan pembinaan dengan warga binaan dikarenakan komunikasi antarpribadi dapat membentuk suatu hubungan pribadi antara petugas dengan warga binaan. Jika komunikasi yang dibentuk dapat berjalan dengan lancar, maka hubungan antara petugas dengan warga binaan juga baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepada Ibu Gayatri Rachmi Rilowati, A.Md.I.P.,S.H.,M.Hum. sebagai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu mengenai komunikasi antarpribadi petugas pemasyarakatan dengan warga binaan.

“Warga binaan sangat terbuka mengenai latar belakang dan kehidupan mereka karena mereka semua mempunyai wali. Wali merupakan petugas pemasyarakatan yang melakukan pendampingan terhadap warga binaan. Jadi wali melakukan pendekatan secara intens terhadap warga binaan, menciptakan suasana seperti keluarga dan menempatkan diri sebagai orang tua mereka sehingga mereka merasa nyaman menceritakan latar belakang dan masalah yang dihadapinya” (Sumber: Gayatri Rachmi Rilowati hasil wawancara Juni 2024)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Gayatri selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB mengenai komunikasi antarpribadi petugas pemasyarakatan dengan warga binaan. Petugas pemasyarakatan melakukan pendekatan secara intens terhadap warga binaan dan menciptakan suasana seperti keluarga supaya saat berkomunikasi dengan petugas, warga binaan merasa nyaman dan terbuka. Petugas juga menempatkan diri sebagai orang tua mereka yang siap mendengar semua permasalahan dan kekhawatiran yang mereka hadapi tanpa menghakimi mereka.

Kegiatan pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu untuk membentuk perilaku warga binaan adalah kegiatan dukungan secara moral, spiritual dan kesehatan jasmani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Nora Aprianty, S.E. sebagai Kasubsi Registrasi dan Bimkemas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu mengenai kegiatan yang dilakukan untuk membentuk perilaku warga binaan.

“Dukungan yang kami berikan seperti dukungan spiritual yaitu terdapat masjid yang dilengkapi dengan Al-qur’an. Setiap hari jum’at diberikan bimbingan setelah sholat. Kemudian untuk non muslim, kami menyediakan pendeta. Kami juga memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas Kesehatan dan pelatihan keterampilan. Tujuan kami adalah untuk mempersiapkan warga binaan kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik.”(Sumber: Nora Aprianty hasil wawancara Juni 2024)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Nora selaku Kasubsi Registrasi dan Bimkemas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB mengenai kegiatan yang dilakukan untuk membentuk perilaku warga binaan. Adapun bentuk dukungan yang dilakukan petugas pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu untuk membentuk perilaku warga binaan adalah dukungan secara moral, spiritual dan kesehatan jasmani. Dukungan moral yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan yaitu dengan mengadakan bimbingan konseling secara individu jika terdapat warga binaan yang melakukan suatu tindakan yang dianggap menimbulkan masalah yang berdampak pada warga binaan itu sendiri ataupun lingkungan sekitar Lembaga Pemasyarakatan. Kemudian dukungan Spiritual yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu ialah dengan adanya fasilitas masjid dan pendeta. Dukungan Kesehatan Jasmani yang dilakukan oleh petugas pemasyarakatan yaitu kegiatan olahraga dan dukungan dalam bentuk Kesehatan yaitu tersedianya dokter umum dan dokter gigi.

Kegiatan pembinaan Lembaga Pemasyarakatan untuk membina perilaku warga binaan dilakukan setiap hari. Kegiatan pembinaan terdiri dari pembinaan kepribadian dan

kemandirian. Adapun pembinaan kepribadian dilakukan dari segi agama, Pendidikan dan kesenian.

Dari segi agama, diberikan fasilitas seperti masjid yang dilengkapi dengan Al-qur'an. Kemudian untuk non muslim, kami menyediakan pendeta. Dari segi Pendidikan, untuk warga binaan yang belum selesai Pendidikannya dengan kata lain belum tamat sd, smp, sma, mereka bisa mengikuti paket C. Dari segi kesenian, disediakannya alat-alat musik lengkap seperti drum, gitar akustik, bass dan keyboard. Kemudian pembinaan kemandirian yang dilakukan seperti Latihan keterampilan tata boba, menjahit, berkebun, membatik dan laundry. Selain kegiatan pembinaan, terdapat kegiatan kebersihan bersama lingkungan kamar dan blog bagi yang piket dan dilakukan setiap hari minggu pukul 06.45 – 07.00 WIB. Setelah kegiatan kebersihan bersama, seluruh warga binaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan pembacaan Pancasila serta Catur Dharma Narapidana. Dan terakhir, adanya kegiatan Renagita yaitu kegiatan yang diberikan kepada warga binaan yang rajin dalam berkegiatan atau dengan nama lain yaitu reward, seperti menonton dan karaoke.

Jika dilihat dari pandangan Joseph A. Devito (dalam Pangkapi, 2019) mengenai komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal merupakan sebuah penyampaian pesan yang akan disampaikan oleh seseorang dan akan diterima oleh orang lain ataupun sekelompok orang dengan berbagai macam respon dan feedback. Komunikasi interpersonal disebut juga komunikasi antarpribadi, komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antara dua atau lebih.

- Keterbukaan

Keterbukaan adalah prinsip yang menuntut agar seseorang atau organisasi dapat memberikan akses terhadap informasi dan data yang relevan. Hal ini penting karena setiap orang membutuhkan informasi untuk mengambil keputusan yang tepat dan untuk memastikan kebenaran. Dari hasil wawancara kepada Ibu Gayatri Rachmi Rilowati, A.Md.I.P.,S.H.,M.Hum. sebagai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu mengenai apakah warga binaan terbuka mengenai latar belakang mereka, ibu Gayatri menjelaskan bahwa.

“Warga binaan sangat terbuka mengenai latar belakang dan kehidupan mereka karena mereka semua mempunyai wali. Jadi wali melakukan pendekatan secara intens terhadap warga binaan, menciptakan suasana seperti keluarga dan menempatkan diri sebagai orang tua mereka sehingga mereka terbuka saat menceritakan latar belakang dan masalah yang dihadapinya.”(Sumber : Gayatri Rachmi Rilowati hasil wawancara Juni 2024).

Selain itu pendapat yang senada dengan informan sebelumnya, dijelaskan kembali oleh Atis sebagai warga binaan yang menyatakan bahwa.

“Petugas sangat dekat dengan kami. Mereka selalu berkomunikasi dengan kami dan menjadi pendengar yang baik sehingga kami sering bercerita mengenai latar belakang maupun permasalahan yang sedang kami hadapi.”
(Sumber : Atis hasil wawancara Juni 2024).

Dari hasil wawancara diatas, mereka menunjukkan bahwa mereka menceritakan mengenai latar belakang dan alasan mereka bisa masuk ke Lembaga pemasyarakatan ini secara terbuka. Petugas adalah pendengar dan penasihat yang baik ketika kami sedang menghadapi permasalahan atau menceritakan apa yang kami rasakan. Selain itu pendapat Desi juga senada dengan informan sebelumnya, Desi sebagai warga binaan menyatakan bahwa.

“Petugas selalu memberikan kami waktu untuk bercerita ketika kami mempunyai masalah tanpa menghakimi kami.”(Sumber : Desi hasil wawancara Juni 2024).

Dari hasil wawancara diatas, mereka menunjukkan bahwa mereka selalu terbuka mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya dan petugas selalu memberikan kami waktu untuk bercerita. Mereka tidak pernah menghakimi kami, jika ada sesuatu yang salah maka mereka akan menegur dan memberikan nasihat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa warga binaan relatif terbuka dalam menceritakan latar belakang kehidupan, masalah pribadi, maupun kesulitan yang mereka hadapi selama menjalani masa pembinaan. Keterbukaan tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui pola komunikasi yang dibangun secara intensif oleh petugas pemasyarakatan melalui sistem wali. Petugas berupaya menciptakan suasana kekeluargaan sehingga warga binaan tidak merasa dihakimi ketika menyampaikan pengalaman maupun permasalahan yang mereka hadapi.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan dipengaruhi oleh terbentuknya kepercayaan (trust) antara petugas dan warga binaan. Hubungan yang didasarkan pada rasa aman psikologis membuat warga binaan lebih bersedia melakukan self-disclosure atau pengungkapan diri. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, kepercayaan menjadi faktor penting karena sebagian warga binaan pada awalnya cenderung menutup diri akibat pengalaman sosial negatif, stigma, maupun rasa takut terhadap penilaian orang lain.

Menurut Devito, keterbukaan merupakan salah satu indikator utama efektivitas komunikasi interpersonal. Keterbukaan terjadi ketika individu bersedia

mengungkapkan informasi pribadi yang relevan kepada pihak lain dan bersedia menerima umpan balik secara jujur. Kondisi tersebut terlihat pada hubungan antara petugas dan warga binaan yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara lebih mendalam. Dengan demikian, keterbukaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi fondasi bagi keberhasilan program pembinaan perilaku karena petugas dapat memahami kebutuhan psikologis maupun sosial warga binaan secara lebih akurat.

- Empati

Empati menurut (Joseph A. Devito dalam pangkapi, 2019) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang di alami orang lain, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain, orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun nonverbal.

Penelitian ini dilakukan melalui proses observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam kepada informan mengenai hal-hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini, dari hasil wawancara kepada Ibu Gayatri Rachmi Rilowati, A.Md.I.P.,S.H.,M.Hum. sebagai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu mengenai bentuk empati seperti apa yang petugas pemasyarakatan berikan kepada warga binaan menjelaskan bahwa.

“Kami selalu berusaha untuk memiliki sikap empati terhadap warga binaan. Kami mengetahui bahwa mereka adalah orang yang bermasalah, jadi kita jangan menambah penderitaan mereka. Kami berusaha memberikan dukungan dan mengajak mereka untuk mengikuti program pembinaan perilaku yang telah disediakan. Kemudian kita berikan reward untuk warga binaan yang rajin mengikuti kegiatan. Misalnya boleh menonton, karaoke dan lain sebagainya.”(Sumber : Gayatri Rachmi Rilowati hasil wawancara Juni 2024).

Dari hasil wawancara diatas mengenai pandangan peneliti terhadap bentuk empati petugas pemasyarakatan terhadap warga binaan menunjukkan bahwa petugas pemasyarakatan selalu bersikap empati terhadap warga binaan karena mereka tidak ingin menambah penderitaan warga binaan. Petugas pemasyarakatan juga selalu berusaha memberikan dukungan kepada warga binaan agar mereka tidak merasa

terpuruk dan sedih atas permasalahan yang sedang mereka alami. Petugas pemasyarakatan juga mengajak dan memotivasi agar warga binaan mengikuti kegiatan pembinaan perilaku yang telah disediakan dengan memberikan reward kepada warga binaan yang rajin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas pemasyarakatan berupaya memahami kondisi psikologis warga binaan dengan tidak memberikan perlakuan yang menghakimi. Petugas menyadari bahwa warga binaan sedang menghadapi berbagai tekanan akibat kehilangan kebebasan, keterpisahan dari keluarga, serta konsekuensi sosial dari tindak pidana yang dilakukan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada pendampingan, motivasi, dan pemberian dukungan emosional.

Temuan ini memperlihatkan bahwa empati menjadi instrumen penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif di lingkungan pemasyarakatan. Empati memungkinkan petugas memahami pengalaman warga binaan dari sudut pandang mereka sehingga komunikasi yang terjadi tidak bersifat otoriter, melainkan dialogis dan humanis.

Pandangan ini sejalan dengan teori Devito yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk melihat dan merasakan pengalaman orang lain dari perspektif mereka. Dalam penelitian ini, empati ditunjukkan melalui kemampuan petugas memahami kondisi warga binaan tanpa menambah tekanan psikologis yang mereka alami. Sikap tersebut mendorong munculnya rasa dihargai dan diterima sehingga warga binaan lebih termotivasi mengikuti berbagai program pembinaan yang disediakan oleh lembaga pemasyarakatan.

- Sikap Mendukung

Dukungan menurut (Joseph A. Devito dalam pangkapi, 2019) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluative bukan evaluative, spontan strategic. Penelitian ini dilakukan melalui proses observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam kepada informan mengenai hal-hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini, dari hasil wawancara kepada Ibu Gayatri Rachmi Rilowati, A.Md.I.P.,S.H.,M.Hum. sebagai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu mengenai bentuk

dukungan yang diberikan petugas pemasyarakatan kepada warga binaan menjelaskan bahwa.

“Kami memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, seperti program Pendidikan. Kami juga membantu mereka untuk melatih keterampilan yang mereka punya agar pada saat mereka keluar dari sini mereka dapat mencari pekerjaan dengan mudah karena sudah mempunyai keterampilan. Misalnya menjahit, salon, tata boga dan lain sebagainya.”(Sumber : Gayatri Rachmi Rilowati hasil wawancara Juni 2024).

Dari hasil wawancara diatas mengenai pandangan peneliti terhadap bentuk dukungan yang diberikan petugas pemasyarakatan kepada warga binaan menunjukkan bahwa petugas pemasyarakatan memberikan dukungan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah program Pendidikan untuk warga binaan yang belum menyelesaikan pendidikannya. Kemudian petugas pemasyarakatan juga memberi keterampilan. Misalnya menjahit, salon, tata boga dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas memberikan dukungan kepada warga binaan melalui berbagai program pembinaan, seperti pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan keagamaan, dan konseling. Dukungan tersebut tidak hanya ditujukan untuk membantu warga binaan selama menjalani masa pidana, tetapi juga sebagai bekal ketika mereka kembali ke masyarakat.

Bentuk dukungan yang diberikan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam pembinaan tidak hanya berlangsung pada level verbal melalui nasihat atau motivasi, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata berupa penyediaan kesempatan belajar dan pengembangan keterampilan. Hal ini penting karena warga binaan membutuhkan dukungan konkret untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan sosial setelah bebas.

Menurut Devito, sikap mendukung tercermin dalam komunikasi yang deskriptif, spontan, dan terbuka terhadap kebutuhan pihak lain. Temuan penelitian menunjukkan bahwa petugas tidak sekadar memberikan instruksi, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan diri warga binaan. Oleh karena itu, dukungan yang diberikan berperan sebagai mekanisme penguatan positif yang membantu proses perubahan perilaku ke arah yang lebih konstruktif.

- Sikap Positif

Rasa Positif menurut Joseph A Devito dalam (Pangkapi,2019) adalah seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain

lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Penelitian ini dilakukan melalui proses observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam kepada informan mengenai hal-hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini, dari hasil wawancara kepada Ibu Nora Aprianty, S.E. sebagai Kasubsi Registrasi dan Bimkemas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu mengenai perubahan perilaku yang positif dari warga binaan setelah mengikuti pembinaan perilaku dari petugas pemasyarakatan menjelaskan bahwa.

“Kami mengamati bahwa warga binaan mengalami perubahan perilaku kearah yang positif. Mereka lebih semangat dalam mengikuti kegiatan dilembaga pemasyarakatan. Mereka juga berkomunikasi dengan baik terhadap petugas maupun temannya.”(Sumber : Nora Aprianty hasil wawancara Juni 2024).

Dari hasil wawancara diatas mengenai pandangan peneliti terhadap perubahan perilaku warga binaan setelah mengikuti pembinaan perilaku dari petugas pemasyarakatan menunjukkan bahwa warga binaan mengalami perubahan perilaku ke arah yang positif. Warga binaan menjadi pribadi yang lebih baik dalam berbagai aspek, mereka menjadi lebih semangat dan rajin dalam mengikuti kegiatan di Lembaga pemasyarakatan. Mereka juga berkomunikasi dengan baik terhadap petugas dan teman-temannya.

Penelitian menemukan adanya perubahan perilaku warga binaan setelah mengikuti berbagai kegiatan pembinaan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan lapas, kemampuan berinteraksi dengan petugas maupun sesama warga binaan, serta munculnya motivasi untuk memperbaiki diri. Perubahan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan petugas mampu menciptakan iklim komunikasi yang positif. Ketika warga binaan menerima penghargaan, pengakuan, dan perlakuan yang manusiawi, mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan diri dan optimisme dalam menjalani proses pembinaan.

Dalam perspektif Devito, sikap positif ditunjukkan melalui kemampuan individu menciptakan suasana komunikasi yang mendorong partisipasi dan perkembangan pihak lain. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sikap positif yang ditunjukkan petugas menghasilkan efek psikologis yang signifikan terhadap

warga binaan. Dengan kata lain, perubahan perilaku yang terjadi bukan hanya hasil dari aturan lembaga, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang membangun harapan dan motivasi bagi warga binaan.

- Kesetaraan

Kesetaraan menurut Joseph A Devito dalam (Pangkapi,2019) komunikasi intrpersonal dapat berjalan dengan efektif apabila suasananya setar. Mewujudkan sikap setara yaitu dengan adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, menyumbangkan sesuatu yang penting untuk pihak-pihak terkait. Penelitian ini dilakukan melalui proses observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam kepada informan mengenai hal-hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini, dari hasil wawancara kepada Ibu Gayatri Rachmi Rilowati, A.Md.I.P.,S.H.,M.Hum. sebagai Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu apakah pada saat proses pembinaan pesan yang disampaikan oleh petugas pemasyarakatan dapat diterima dengan baik oleh warga binaan menjelaskan bahwa.

“Kami selalu memastikan pesan yang diberikan dapat dimengerti dan diterima dengan baik oleh warga binaan. Kami juga memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk bertanya jika ada yang kurang jelas pada saat pembinaan.” (Sumber : Gayatri Rachmi Rilowati hasil wawancara Juni 2024).

Dari hasil wawancara diatas mengenai pandangan peneliti terhadap komunikasi secara langsung antara petugas dengan warga binaan menunjukkan bahwa petugas pemasyarakatan dapat memastikan bahwa pesan yang diberikan kepada warga binaan dapat dimengerti dan diterima dengan baik. Petugas juga memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk menanyakan hal-hal yang mereka kurang pahami saat mengikuti kegiatan pembinaan perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi selama proses pembinaan. Meskipun terdapat perbedaan status formal antara petugas dan warga binaan, komunikasi yang berlangsung tidak sepenuhnya bersifat hierarkis.

Temuan ini menunjukkan adanya upaya membangun relasi yang lebih setara dalam proses komunikasi. Kesetaraan tidak berarti menghilangkan perbedaan peran

antara petugas dan warga binaan, tetapi lebih kepada pengakuan bahwa setiap individu memiliki nilai, martabat, dan hak untuk didengar.

Menurut Devito, kesetaraan merupakan kondisi ketika kedua pihak dalam komunikasi saling menghargai dan mengakui keberadaan satu sama lain sebagai individu yang bernilai. Dalam konteks penelitian ini, kesetaraan terlihat melalui pemberian ruang dialog kepada warga binaan selama proses pembinaan berlangsung. Kondisi tersebut meningkatkan efektivitas komunikasi karena warga binaan tidak hanya menjadi objek pembinaan, tetapi juga menjadi subjek yang aktif terlibat dalam proses perubahan perilaku mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat oleh peneliti diketahui bahwa komunikasi antar pribadi antara petugas pasyarakatan dengan warga binaan sangat penting untuk dibangun dalam melakukan pembinaan perilaku warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu. Komunikasi antar pribadi yang dilakukan petugas dengan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu berlangsung secara efektif yang menunjukkan sebagian besar adanya kecocokan komunikasi yang dilakukan oleh petugas pasyarakatan dengan warga binaan sehingga terdapat perubahan perilaku warga binaan kearah yang positif dan lebih baik.

Komunikasi yang baik dan efektif dapat tercapai apabila komunikasi antar pribadi dilakukan. Komunikasi antar pribadi memerlukan beberapa tahapan dalam proses pelaksanaannya. Tahapan tersebut meliputi keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Sikap Positif (*Positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*). Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang paling efektif dimana ada komunikator dan komunikan saling berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang mampu secara langsung mengubah keadaan pikiran, sikap dan perilaku seseorang. Komunikasi antar pribadi dikatakan berjalan efektif jika komunikan menerapkan pesan yang telah diberikan oleh komunikator. Komunikasi antar pribadi antara petugas pasyarakatan dengan warga binaan bersifat mempengaruhi warga binaan agar perilakunya dapat berubah menjadi lebih baik.

Petugas pasyarakatan melakukan kegiatan pembinaan untuk menjalin kedekatan dengan warga binaan sehingga warga binaan dapat merasa nyaman untuk bercerita mengenai permasalahan ataupun kekhawatiran yang dihadapinya kepada petugas pasyarakatan. Adapun bentuk dukungan yang dilakukan petugas pasyarakatan di Lembaga

Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu untuk membentuk perilaku warga binaan adalah dukungan secara moral, spiritual dan kesehatan jasmani. Hal ini sesuai dengan data di lapangan selama penelitian dan wawancara terhadap beberapa narasumber tampak dengan jelas bahwa proses komunikasi antar pribadi petugas pemasyarakatan dengan warga binaan berjalan dengan baik pada saat dilakukan pembinaan. Hubungan petugas pemasyarakatan dengan warga binaan sangat baik dan mereka juga mempunyai kedekatan seperti keluarga. Hubungan yang lebih mendalam dihadapi pada saat warga binaan membuka diri sehingga kegiatan pembinaan dapat dilakukan dengan mudah karena warga binaan sudah merasa nyaman dengan keberadaan petugas pemasyarakatan sehingga pembinaan akan berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan perilaku warga binaan. Efektivitas komunikasi tersebut tercermin melalui lima dimensi komunikasi interpersonal Joseph A. Devito, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima dimensi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam membangun hubungan yang dilandasi kepercayaan, rasa aman, dan penghargaan antara petugas dan warga binaan. Melalui hubungan tersebut, warga binaan menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi, lebih termotivasi mengikuti program pembinaan, serta menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi interpersonal dengan memperlihatkan bahwa teori efektivitas komunikasi interpersonal Devito tidak hanya relevan dalam konteks hubungan sosial umum, tetapi juga dapat digunakan untuk menjelaskan proses pembinaan perilaku pada lingkungan pemasyarakatan yang memiliki karakteristik relasi kekuasaan dan kontrol sosial yang kuat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak semata-mata ditentukan oleh program yang dijalankan, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang mampu membangun kepercayaan dan partisipasi aktif warga binaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengelola Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Bengkulu maupun lembaga pemasyarakatan lainnya

untuk memperkuat kapasitas komunikasi interpersonal petugas melalui pelatihan keterampilan komunikasi, konseling dasar, dan pendekatan pembinaan yang lebih humanis. Selain itu, sistem pendampingan wali yang telah diterapkan dapat terus dikembangkan sebagai sarana membangun kedekatan emosional, meningkatkan keterbukaan warga binaan, serta mendukung efektivitas program pembinaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pemasyarakatan perempuan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Kedua, jumlah informan yang relatif terbatas menyebabkan temuan lebih menggambarkan pengalaman subjek penelitian pada konteks tertentu. Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga belum mampu mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas komunikasi interpersonal terhadap perubahan perilaku warga binaan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi pada lebih banyak lembaga pemasyarakatan dengan karakteristik yang berbeda, baik lapas perempuan maupun lapas laki-laki, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif untuk mengukur pengaruh masing-masing dimensi komunikasi interpersonal terhadap keberhasilan pembinaan perilaku warga binaan. Selain itu, kajian lanjutan dapat mengembangkan perspektif teori komunikasi lainnya, seperti teori penetrasi sosial, teori pengurangan ketidakpastian, atau teori hubungan interpersonal guna memperkaya pemahaman mengenai proses komunikasi dalam lingkungan pemasyarakatan.

REFERENCES

- Amrullah. (2016). *Persoalan Komunikasi Antarpegawai dan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Palopo*. *Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Badran, Amru Hasan. 2005. *Tips Mengatasi Perilaku Negatif*, Jakarta: Khalifa
- Eka, C. R. (2017). Tinjauan Yuridis Kriminologis Tentang Warga Binaan Yang Melarikan Diri Dari Lapas Kelas II A Paledang Kota Bogor Dihubungkan Dengan Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. *Universitas Pasundan*, 18, 30–49.
- Herman. (2017). *Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Narapidana*. 122. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/3092/12/Herman.pdf>
- Interpersonal, K., Pembina, A., & Warga, D. A. N. (2018). *Sitti Cahyati*.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco
- Oktarima dan Mahsusan. 2009. *Psikologi Aliran Behaviorisme*. Malang : Universitas Negeri Malang

Rakhmat, Jalaludin. 2004. Metode Penelitian Komunikasi: Rosdakarya

Samudra, Y. P. (2023). *Pola Komunikasi Antar Pribadi Petugas dengan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pematang Siantar*. 1–52.
http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/21615/SKRIPSI_YOLANDA_PUTRI_MUTIARA_SAMUDRA.pdf?isAllowed=y&sequence=1

Sari, A. P. P. (2015). *Pembinaan mental narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas II A Blitar [tesis]*.

Yektie Nurprayoga. (2019). Pola Pembinaan Karakter Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makasar. *Skripsi*, 6.

Yusri, A. Z. dan D. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820